BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemitraan STIKes merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi kesehatan dengan dunia kerja. Kemitraan ini dimaknai sebagai bentuk kerja sama antara institusi pendidikan dengan industri dan dunia kerja (IDUKA) yang bertujuan untuk menciptakan sinergi dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, siap pakai, dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam praktiknya, kemitraan dapat meliputi berbagai bentuk kerja sama seperti pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri, praktik kerja lapangan, pelatihan bersama, hingga perekrutan lulusan secara langsung. Dengan adanya kemitraan yang terstruktur dan berkesinambungan, maka institusi pendidikan tidak hanya mencetak lulusan secara kuantitas, tetapi juga menjamin kualitas kompetensi lulusan yang sesuai dengan standar dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021: 45) yang menyatakan bahwa kemitraan merupakan hubungan kerja sama antara lembaga pendidikan dan dunia industri secara timbal balik untuk mencapai tujuan peningkatan mutu lulusan, kesiapan kerja, serta daya saing tenaga kerja di pasar global.

Langkah-langkah manajemen kemitraan antara STIKes dan industri serta dunia kerja (IDUKA) merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan implementasi kerja sama. Manajemen kemitraan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan teknis kegiatan kerja sama, tetapi mencakup keseluruhan proses manajerial yang dimulai dari perencanaan strategis, pengorganisasian peran dan fungsi para pihak, pelaksanaan program secara operasional, hingga pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan guna menjamin efektivitas dan keberlanjutan kemitraan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan George R. Terry yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas empat fungsi utama, yaitu

planning, organizing, actuating, dan controlling, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien (Terry, 2019:4-5). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi kerangka sistematis dalam pengelolaan kerja sama kelembagaan. Dalam konteks kemitraan STIKes dengan IDUKA, fungsi perencanaan (*planning*) mencakup identifikasi kebutuhan dan tuntutan dunia industri, pemetaan potensi institusi pendidikan, serta perumusan tujuan dan bentuk kerja sama yang selaras dengan visi peningkatan mutu lulusan. Selanjutnya, pengorganisasian (*organizing*) dilakukan melalui pembentukan struktur kemitraan, pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, serta pengaturan mekanisme koordinasi antar pihak yang terlibat. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) diwujudkan melalui implementasi program kerja sama sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, seperti pelaksanaan magang mahasiswa, kuliah tamu praktisi, pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri, serta fasilitasi rekrutmen lulusan. Sementara itu, pengawasan (*controlling*) berperan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan kemitraan melalui monitoring dan evaluasi berkala, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program kerja sama di masa mendatang. Apabila keempat fungsi manajemen tersebut tidak dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan, maka kemitraan cenderung bersifat administratif dan formalitas semata, sehingga tidak memberikan dampak nyata terhadap peningkatan daya saing dan daya serap lulusan. Oleh karena itu, manajemen kemitraan STIKes dengan IDUKA perlu dirancang secara strategis, partisipatif, dan terintegrasi berdasarkan kerangka fungsi manajemen George R. Terry (Terry, 2019 :4-5) agar tujuan peningkatan mutu lulusan dapat tercapai secara optimal.

Langkah-langkah tersebut pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan daya serap lulusan, yang berarti kemampuan lulusan dalam memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya dalam waktu relatif singkat setelah lulus. Daya serap lulusan menjadi salah satu indikator utama

keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi, karena mencerminkan relevansi antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam hal ini, institusi pendidikan, termasuk STIKes, dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan pengalaman kerja riil. Sinces (2020 : 112) menyebutkan bahwa peningkatan daya serap lulusan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu (1) kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dunia kerja, (2) kemitraan yang aktif dan fungsional antara institusi pendidikan dan industri, serta (3) keterlibatan mahasiswa dalam pengalaman praktik kerja selama studi. Oleh karena itu, manajemen kemitraan yang kuat dan terarah dapat menjadi instrumen strategis untuk menjamin lulusan memiliki kesiapan kerja, baik dari aspek kompetensi teknis, *soft skills*, maupun pemahaman terhadap budaya kerja di lapangan. Dalam konteks global saat ini, daya serap lulusan tidak hanya menjadi kepentingan institusi pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya nasional dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di tengah kompetisi regional dan internasional (Saragih, 2022: 101).

Berdasarkan kenyataan di lapangan, pelaksanaan kemitraan STIKes dengan dunia industri masih belum berjalan optimal. Banyak kerja sama yang dibangun masih bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek substantif yang mampu meningkatkan kualitas lulusan secara nyata. Kegiatan kemitraan yang dilakukan kerap terbatas pada nota kesepahaman (MoU) tanpa implementasi yang terukur dan berkelanjutan. Bahkan dalam beberapa kasus, pihak industri tidak dilibatkan dalam proses pengembangan kurikulum maupun evaluasi mutu lulusan, sehingga terjadi ketimpangan antara apa yang diajarkan di kampus dan kebutuhan kompetensi di tempat kerja. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri yang belum terjembatani secara sistematis. Djamaluddin (2020: 66) menyatakan bahwa lemahnya implementasi kemitraan pendidikan vokasi dengan dunia industri disebabkan oleh kurangnya koordinasi, tidak adanya standar kerja sama yang baku, serta perbedaan kepentingan antara lembaga

pendidikan dan pelaku industri. Ketidakharmonisan ini pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya daya serap lulusan, karena mereka belum sepenuhnya dibekali dengan pengalaman dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan riil lapangan kerja. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam strategi pelaksanaan kemitraan, yang tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga memastikan kolaborasi aktif antara STIKes dan mitra industri sejak tahap perencanaan hingga evaluasi hasil kerja sama.

Sebagian besar tantangan tersebut berdampak pada daya serap lulusan, di mana lulusan mengalami kesulitan untuk masuk ke dunia kerja karena belum memiliki kesiapan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan layanan kesehatan. Lulusan masih belum dibekali secara optimal dengan keterampilan praktis, kemampuan beradaptasi, serta pemahaman terhadap budaya kerja profesional yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kesenjangan ini mencerminkan kurangnya integrasi antara proses pendidikan yang berlangsung di STIKes dengan realitas lapangan kerja, sehingga lulusan memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama dan tidak sedikit yang akhirnya bekerja di luar bidang kompetensinya. Saragih (2022: 101) menegaskan bahwa salah satu penyebab rendahnya daya serap lulusan adalah karena tidak adanya pembekalan kerja yang cukup dan lemahnya pelatihan keterampilan terapan di institusi pendidikan vokasi, termasuk bidang kesehatan. Selain itu, lulusan sering kali tidak mendapatkan kesempatan pengalaman kerja nyata yang cukup selama masa studi, sehingga kurang percaya diri dan tidak siap menghadapi tantangan kerja riil. Hal ini semakin mempertegas pentingnya kemitraan yang efektif dan strategis antara STIKes dan IDUKA untuk menjamin bahwa proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan secara kuantitas, tetapi juga menjamin kualitas kesiapan kerja mereka secara utuh.

Pendidikan tinggi kesehatan di Indonesia, termasuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes), dihadapkan pada tantangan serius terkait rendahnya daya serap lulusan ke dunia kerja. Meskipun lulusan STIKes secara akademik memenuhi kualifikasi, banyak di antara mereka yang belum terserap secara optimal di sektor industri dan layanan kesehatan, atau bahkan

bekerja di luar bidang keahlian. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kualitas individu lulusan, tetapi juga berkaitan dengan terbatasnya peluang kerja tenaga kesehatan di dalam negeri yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang terus meningkat setiap tahun. Persaingan kerja yang semakin ketat menyebabkan lulusan perlu memiliki kompetensi yang lebih adaptif, berdaya saing, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, baik di tingkat nasional maupun Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kualitas individu lulusan, tetapi juga berkaitan dengan terbatasnya peluang kerja tenaga kesehatan di dalam negeri yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang terus meningkat setiap tahun. Persaingan kerja yang semakin ketat menyebabkan lulusan perlu memiliki kompetensi yang lebih adaptif, berdaya saing, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, baik di tingkat nasional maupun internasional

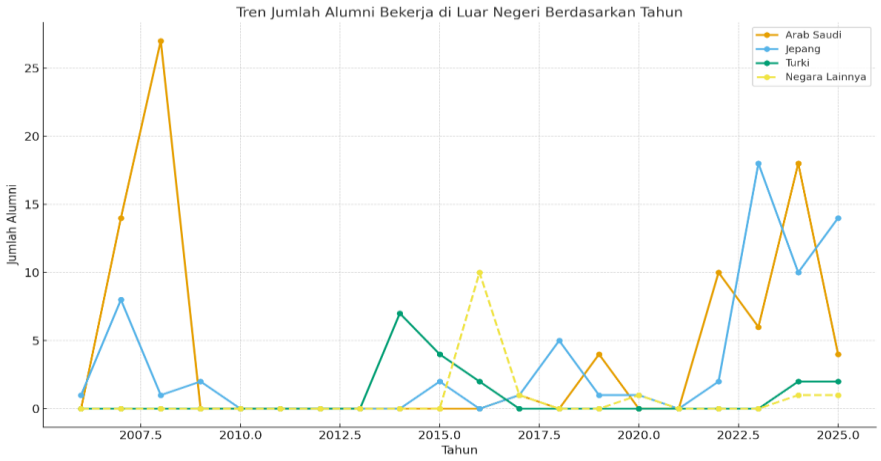
Dalam konteks tersebut, kemitraan antara STIKes dan industri serta dunia kerja (IDUKA) menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan. IDUKA dalam konteks pendidikan tinggi kesehatan mencakup rumah sakit, puskesmas, laboratorium klinik, balai kesehatan, perusahaan alat kesehatan, hingga lembaga perawatan lansia. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi calon pengguna tenaga kerja, tetapi juga berfungsi sebagai ruang belajar praktis yang sangat krusial dalam membentuk kesiapan kerja lulusan. Dalam praktiknya, pola kemitraan yang terbentuk antara STIKes dan IDUKA hingga saat ini masih banyak yang bersifat administratif-formal, terbatas pada penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) tanpa tindak lanjut strategis, seperti penyusunan kurikulum bersama, program magang terstruktur, atau pelatihan berbasis kebutuhan industri.

Berdasarkan hasil studi penjajakan pada STIKes di Jawa Barat, termasuk STIKes Budi Luhur dan YPIB Majalengka, menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan dengan dunia industri dan dunia kerja belum optimal. Meskipun secara formal institusi telah menjalin kerja sama dengan beberapa mitra industri, namun implementasi kemitraan tersebut belum sepenuhnya

memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan. Banyak kemitraan yang bersifat administratif saja, tanpa adanya kegiatan konkret seperti pelatihan bersama, pengembangan kurikulum kolaboratif, atau keterlibatan industri dalam proses evaluasi pembelajaran. Marlina (2021: 58) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen kemitraan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kedua belah pihak (institusi pendidikan dan mitra industri) berkomitmen menjalankan kerja sama yang berbasis pada kebutuhan bersama dan berorientasi pada hasil. Dalam kasus STIKes yang menjadi objek studi, kelemahan dalam monitoring dan evaluasi program kemitraan juga menjadi hambatan tersendiri. Tanpa adanya sistem evaluasi yang sistematis dan partisipatif, sulit untuk mengukur efektivitas kemitraan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan dan strategi kemitraan yang terencana, tidak hanya bersifat seremonial atau sekadar memenuhi syarat akreditasi, tetapi benar-benar mendorong peningkatan daya saing lulusan secara nyata.

Masalah ini perlu diteliti lebih dalam melalui studi yang komprehensif, agar diperoleh pemahaman menyeluruh dan solusi yang aplikatif dalam memperkuat manajemen kemitraan STIKes dengan industri dan dunia kerja (IDUKA), khususnya dalam meningkatkan daya serap lulusan. Penelitian ini diharapkan mampu menggali secara rinci bagaimana praktik kemitraan dijalankan, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukung, serta bagaimana strategi manajemen yang dapat diterapkan agar kemitraan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas lulusan secara nyata. Susanto (2020: 73) menyatakan bahwa pendekatan manajemen kemitraan yang berbasis evaluasi kebutuhan industri dan partisipasi aktif kedua belah pihak dapat menghasilkan output pendidikan yang lebih relevan dan kompetitif. Studi ini menjadi penting untuk memberikan masukan kebijakan bagi pengelola institusi pendidikan kesehatan, agar mampu membangun pola kemitraan yang strategis, terukur, dan berdampak langsung pada peningkatan kompetensi serta keterserapan lulusan di dunia kerja. Dengan demikian, hasil

dari penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat secara akademik, tetapi juga secara praktis dalam mendukung pengembangan pendidikan tinggi kesehatan yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pasar kerja.



Gambar 1.1 Tren Jumlah Alumni Bekerja di Luar Negeri Berdasarkan Tahun

Hasil *tracer study* dari beberapa STIKes di Jawa Barat, termasuk STIKes Budi Luhur Cimahi dan YPIB Majalengka, menunjukkan bahwa kurang dari 60% lulusan bekerja sesuai bidang keahlian dalam enam bulan setelah lulus. Sementara itu, kebutuhan tenaga kerja di sektor kesehatan terus meningkat, terutama untuk tenaga perawat, bidan, dan tenaga rekam medis, sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan (2022) dan data BPJS Kesehatan. Ini menunjukkan adanya *gap* antara *output* pendidikan dan kebutuhan riil lapangan kerja.

Secara kebijakan, negara telah memberikan payung hukum dan arahan untuk memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dan dunia kerja. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menekankan pentingnya keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam proses pendidikan. Selanjutnya, Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mewajibkan adanya keterkaitan antara kurikulum dengan kebutuhan kerja (Pasal 18–19). Bahkan, Perpres No. 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi secara

eksplisit mendorong pola *link and match* antara pendidikan vokasi dan IDUKA.

Namun dalam praktiknya, implementasi kebijakan ini belum berjalan optimal. STIKes sering mengalami keterbatasan dalam menyusun strategi manajemen kemitraan yang benar-benar efektif. Misalnya, belum semua STIKes memiliki unit khusus yang menangani kerja sama industri, kurangnya SDM pengelola kemitraan yang kompeten, serta minimnya evaluasi bersama dengan mitra IDUKA. Selain itu, masih jarang ditemukan keterlibatan IDUKA dalam pengembangan kurikulum atau asesmen kompetensi lulusan. Akibatnya, lulusan menghadapi kesenjangan keterampilan (*skill mismatch*), keterbatasan pengalaman kerja riil, dan kesulitan dalam adaptasi budaya kerja.

Penelitian sebelumnya, seperti Saragih (2022) dan Djamaluddin (2020), telah membahas kelemahan implementasi kemitraan pendidikan vokasi secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji kemitraan pada STIKes sebagai institusi pendidikan kesehatan. Selain itu, kajian yang ada belum banyak mengintegrasikan fungsi manajemen POAC dari George R. Terry secara utuh dalam pengelolaan kemitraan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji manajemen kemitraan STIKes IDUKA dalam pendidikan vokasi kesehatan melalui pendekatan POAC untuk meningkatkan daya serap lulusan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kemitraan tidak hanya dilihat dari jumlah MoU, tetapi dari bagaimana kerja sama direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara kolaboratif serta berorientasi hasil. Strategi kemitraan perlu mencakup perencanaan bersama IDUKA, pengorganisasian unit pelaksana, pelaksanaan program nyata seperti magang dan pelatihan, serta evaluasi berkala.

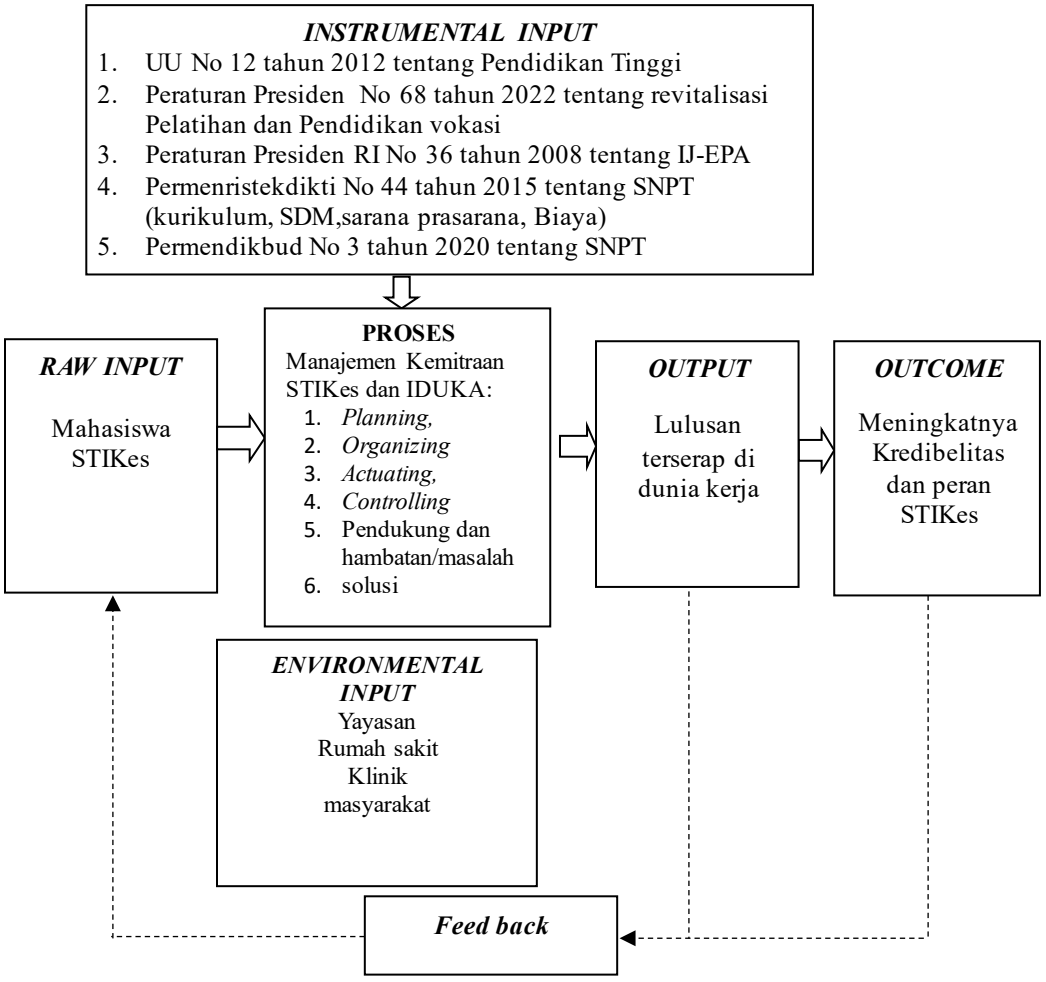
Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi kemitraan yang ada, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis bagi STIKes dalam memperkuat sinergi dengan IDUKA, agar lulusan memiliki kesiapan kerja, daya saing, dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah efektivitas manajemen kemitraan antara Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Budi Luhur Cimahi dan YPIB Majalengka dengan industri dan dunia kerja (IDUKA) dalam meningkatkan daya serap lulusan. Kemitraan ini dimaksudkan untuk menjawab kesenjangan antara output pendidikan vokasi kesehatan dan kebutuhan riil tenaga kerja di sektor kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, laboratorium kesehatan, hingga balai rehabilitasi.

Berdasarkan latar belakang ini, berikut adalah perumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini:



Gambar 1. 2 Perumusan Masalah

Permasalahan manajemen kemitraan STIKes dan IDUKA merupakan permasalahan utama yang terus berkembang baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi. Permasalahan ini terjadi dikarenakan belum optimalnya *Raw Input* STIKes ditambah lagi belum optimalnya pelaksanaan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SN- PT Pasal 18 ayat 3 dan pasal 19 ayat 1, belum optimal pelaksanaan kurikulum, belum tersedianya SDM secara optimal, belum memadainya sarana prasarana dan biaya.

Permasalahan ini juga diperburuk belum optimalnya *environmental input* yaitu Yayasan, senat, dosen rumah sakit, dan klinik sehingga menimbulkan daya serap lulusan STIKes belum meningkat secara optimal dan akhirnya berdampak terhadap *outcome* yaitu peningkatan kredibelitas dan peran STIKes.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian agar tetap fokus pada aspek manajemen kemitraan antara STIKes Budi Luhur dan STIKes YPIB Majalengka dengan industri dan dunia kerja (IDUKA). Pembatasan ini dimaksudkan untuk menghindari perluasan bahasan yang melebihi fokus penelitian, sekaligus menjaga kedalaman analisis sesuai pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian agar fokus pada aspek manajerial yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kemitraan antara STIKes Budi Luhur dan YPIB Majalengka dengan mitra kerja (IDUKA), dalam rangka meningkatkan daya serap lulusan tenaga kesehatan perawat ke pasar kerja. Pembatasan ini penting dilakukan untuk menghindari keluasan bahasan yang melewati tujuan utama penelitian serta menjaga ketajaman analisis berdasarkan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Secara khusus, pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada enam ruang lingkup utama:

a. *Planning*/Perencanaan Manajemen Kemitraan meliputi :

1) Dasar Pertimbangan merujuk pada regulasi Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SNPT, khususnya Pasal 18 dan 19, sebagai dasar perlunya kerja sama STIKes dengan dunia kerja.
2) Tujuan Perencanaan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dan kompetensi lulusan agar sesuai kebutuhan industri.
3) Materi/Ruang Lingkup fokus pada bidang keperawatan dan profesi kesehatan lainnya.
4) Media Kemitraan Bentuk kerja sama: magang, MoU, *teaching Factory*, pelatihan kerja.
5) Metode Perencanaan Melalui penyusunan dokumen perjanjian kerja sama, kurikulum bersama, dan sinkronisasi kebutuhan IDUKA.
6) Sumber Daya Manusia keterlibatan dosen, manajemen kampus, dan IDUKA.
7) Program praktik kerja lapangan, kelas industri, dan sertifikasi.
8) Sarana penunjang praktik dan kolaborasi (lab, RS mitra, dll).
9) Biaya anggaran kerja sama dan sumber pendanaan kemitraan.

b. *Organizing*/Pengorganisasian Kemitraan meliputi :

1) Struktur Organisasi: Unit kerja sama atau tim kemitraan STIKes.
2) Pembagian Tugas: Penanggung jawab dari STIKes dan IDUKA yang mengelola program.
3) Perumusan Tugas; Pembagian kerja mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

c. *Actuating*/Pelaksanaan Kemitraan meliputi:

Pembahasan pelaksanaan dibatasi pada tiga tahap:

1) Tahap Awal mencakup Penjajakan, perumusan MoU/MoA.
2) Tahap Inti yaitu Implementasi program magang, pelatihan kerja, sinkronisasi kurikulum.

3) Tahap Penutup melakukan Evaluasi dan perpanjangan kerja sama, serta pemetaan alumni.

d. *Controlling*/Pengawasan Kemitraan meliputi:

1) Dasar pengawasan adanya kesesuaian hasil kerja sama dengan tujuan awal (penyerapan lulusan).
2) Tujuan pengawasan yaitu untuk mengetahui efektivitas kemitraan dalam meningkatkan daya saing lulusan.
3) Aspek pengawasan tentang kesesuaian lulusan dengan kebutuhan industri, kesiapan kerja.
4) Jenis dan Teknik Kualitatif (wawancara, observasi dan dokumentasi)
5) Kriteria Keberhasilan adalah tingkat serapan kerja lulusan dalam waktu <6 bulan, relevansi kompetensi.

e. Faktor Pendukung dan Hambatan/Masalah Manajemen kemitraan STIKes IDUKA dalam meningkatkan daya serap lulusan meliputi:

1) Faktor Pendukung dan Hambatan/Masalah pada Perencanaan
2) Faktor Pendukung dan Hambatan/Masalah pada Pengorganisasian
3) Faktor Pendukung dan Hambatan/Masalah pada Pelaksanaan
4) Faktor Pendukung dan Hambatan/Masalah pada Evaluasi

f. Solusi strategis manajemen kemitraan STIKES IDUKA dalam meningkatkan daya serap lulusan meliputi:

1) Solusi pada Perencanaan
2) Solusi pada Pengorganisasian
3) Solusi pada Pelaksanaan
4) Solusi pada pengawasan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas manajemen kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan

IDUKA, dalam meningkatkan daya serap lulusan berdasarkan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis tentang:

Proses perencanaan kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA, dalam meningkatkan daya serap lulusan.

a. Pengorganisasian dan pembagian tugas dalam pelaksanaan kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA, dalam meningkatkan daya serap lulusan.
b. Pelaksanaan kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA, dalam meningkatkan daya serap lulusan.
c. Pengawasan dan tindak lanjut kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA, dalam meningkatkan daya serap lulusan.
d. Faktor Pendukung dan hambatan/Masalah yang dihadapi dalam manajemen kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA, dalam meningkatkan daya serap lulusan.
e. Merumuskan solusi strategis yang dapat meningkatkan efektivitas kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA, dalam meningkatkan daya serap lulusan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan dan pengayaan kajian teoritis mengenai manajemen kemitraan pendidikan tinggi dengan industri dan dunia kerja (IDUKA) berbasis fungsi manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC) dalam konteks pendidikan vokasi kesehatan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat model manajemen kemitraan yang sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada peningkatan daya serap lulusan,

serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kemitraan pendidikan tinggi dengan dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Yayasan:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Yayasan dalam memfasilitasi dan mengarahkan pengelolaan kemitraan STIKes dengan IDUKA secara strategis dan terstruktur, khususnya dalam mendukung kebijakan penguatan relevansi pendidikan vokasi dan peningkatan daya serap lulusan di dunia kerja lulusan di STIKes Budi luhur dan Universitas YPIB Majalengka.

b. Bagi Ketua STIKes:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan dan pengembangan kebijakan operasional terkait pengelolaan kemitraan STIKes dengan IDUKA melalui pendekatan manajemen POAC dalam meningkatkan daya serap lulusan, sehingga pelaksanaan kerja sama tidak bersifat administratif semata, tetapi mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu lulusan dan daya saing institusi di STIKes Budi luhur dan Universitas YPIB Majalengka.

c. Bagi Dosen:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi dosen dalam mengintegrasikan hasil dan program kemitraan dengan IDUKA ke dalam proses pembelajaran, bimbingan akademik, dan kegiatan tridarma perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini mendorong dosen untuk berperan aktif dalam menjalin kerja sama dengan dunia kerja melalui kegiatan seperti riset terapan, magang dosen, serta kuliah tamu bersama praktisi.

d. Bagi IDUKA:

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai potensi, kompetensi, dan kesiapan lulusan STIKes, sehingga IDUKA dapat menjalin kemitraan yang lebih tepat

sasaran dan berkelanjutan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja profesional di bidang kesehatan.

e. Bagi mahasiswa :

Hasil penelitian ini dapat membuka peluang peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja mahasiswa melalui program-program kemitraan dengan IDUKA, seperti magang, pelatihan, dan praktik kerja lapangan, sehingga lulusan memiliki kesiapan kerja yang lebih baik serta daya saing yang lebih tinggi di dunia kerja.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan dasar pengembangan kajian lanjutan terkait efektivitas manajemen kemitraan pendidikan tinggi dengan dunia kerja, baik pada bidang kesehatan maupun bidang lainnya, serta sebagai bahan perbandingan implementasi kemitraan pada STIKes atau institusi pendidikan tinggi lain dalam konteks nasional maupun internasional.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kemitraan STIKes dengan industri dan dunia kerja (IDUKA) dalam meningkatkan daya serap lulusan di STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka?
2. Bagaimana pengorganisasian dan pembagian peran antar unit pelaksana program kemitraan di lingkungan di STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka?
3. Bagaimana pelaksanaan program kemitraan antara STIKes dan IDUKA, termasuk program magang, pelatihan keterampilan kerja, dan pembekalan lulusan di STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka?
4. Bagaimana sistem pengawasan terhadap efektivitas program kemitraan dilakukan oleh STIKes untuk menjamin relevansi dan daya saing lulusan di STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka?
5. Apa saja faktor pendukung dan hambatan/masalah yang dihadapi yang mempengaruhi keberhasilan manajemen kemitraan STIKes dengan

IDUKA dalam meningkatkan daya serap lulusan di STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka?

6. Apa saja solusi strategis yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan efektivitas kemitraan STIKes dengan IDUKA di masa mendatang?